

## MEMIRSA TEKS DENGAN STRATEGI *BACKWARD DESIGN* DALAM KURIKULUM MERDEKA

Eliasanti Agustina, Rahmat Setiawan, Ferra Dian Andanty, Fajar Susanto, Nabila Tavana Putri

Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [\\*eliasanti@unipasby.ac.id](mailto:eliasanti@unipasby.ac.id), [rahmatsetiawan@unipasby.ac.id](mailto:rahmatsetiawan@unipasby.ac.id), [ferradian@unipasby.ac.id](mailto:ferradian@unipasby.ac.id),  
[fajarsusanto@unipasby.ac.id](mailto:fajarsusanto@unipasby.ac.id), [putri.tavana09@gmail.com](mailto:putri.tavana09@gmail.com)

\*Corresponding Author

### Abstract

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari program pengabdian yang dilakukan oleh para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris kepada para guru terkait pentingnya penggunaan *backward design*, terutama untuk pengembangan materi membaca-memirsa. Jenis artikel pengabdian ini adalah kualitatif. Pendekatan dalam artikel pengabdian ini adalah deskriptif. Data dalam artikel pengabdian ini adalah hasil angket kuisisioner. Sumber datanya adalah 20 responden yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar Kota Sidoarjo. Sebelum dilakukan penyebaran angket, para guru diberi lokakarya tentang memirsa teks dengan desain mundur. Diseminasi keilmuan tersebut dilaksanakan selama 2 jam di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel pengabdian ini adalah kuisisioner tertutup. Teknik analisis dalam artikel pengabdian ini adalah Analisis konten, yang merupakan teknik analisis data dengan tujuan untuk menguraikan makna dari tiap hasil data yang ditemukan. Hasil dari diskusi menunjukkan bahwa: 1) mayoritas guru melihat bahwa materi memirsa dengan desain mundur adalah hal yang positif atau hal yang bagus; 2) desain mundur dalam materi memirsa menunjang kompetensi siswa dalam bahasa Inggris karena desain mundur memberikan kebebasan bagi guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi; 3) desain mundur adalah hal yang positif bagi mereka; 4) desain mundur adalah hal yang mudah dan menyenangkan sehingga disukai para guru; dan 5) desain mundur relevan dengan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *Backward Design, Memirsa, Bahasa Inggris, & Kurikulum Merdeka*

### Abstract

*This community service article aims to describe the results of a community service program carried out by lecturers of the English Language Education Study Program to teachers regarding the importance of using backward design, especially for the development of reading-listening materials. The type of community service article is qualitative. The approach in this community service article is descriptive. The data in this community service article are the results of a questionnaire. The data sources are 20 respondents who are English subject teachers for Elementary Schools in Sidoarjo City. Before the questionnaire was distributed, the teachers were given a workshop on viewing texts with backward design. The dissemination of knowledge was carried out for 2 hours at SMA Negeri 3 Sidoarjo. The data collection technique used in this community service article is a closed questionnaire. The analysis*

*technique in this community service article is Content Analysis, which is a data analysis technique with the aim of describing the meaning of each data result found. The results of the discussion show that: 1) the majority of teachers see that the material for viewing with backward design is a positive or good thing; 2) backward design in viewing materials supports students' competence in English because backward design gives teachers the freedom to provide space for students to explore; 3) backward design is a positive thing for them; 4) backward design is easy and fun so teachers like it; and 5) backward design is relevant to the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *Backward Design, Viewing, English, & Independent Curriculum*

## PENDAHULUAN

Mengajarkan para pengajar bahasa Inggris tentang penggunaan desain terbalik dalam materi bacaan sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan. Desain mundur, yang dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang diinginkan dan kemudian merencanakan kegiatan instruksional dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut, memastikan bahwa bahan bacaan secara sengaja dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Teknik ini membantu guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih terfokus dan sukses, mendorong pengetahuan yang lebih dalam di antara siswa, dan membangun keterampilan berpikir kritis. Memahami dan menggunakan desain terbalik memungkinkan guru bahasa Inggris untuk meningkatkan taktik pengajaran mereka, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi para siswa.

*Backward design*, sebuah strategi perencanaan pendidikan yang dipelopori oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe, mengubah cara pengajaran materi membaca di kelas-kelas bahasa Inggris. Strategi ini dimulai dengan menetapkan hasil pembelajaran yang diinginkan, kemudian menentukan bukti-bukti pembelajaran yang relevan, dan kemudian merencanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjamin bahwa semua kegiatan membaca dan pelajaran secara sengaja dihubungkan dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan, sehingga menghasilkan proses pengajaran yang lebih kohesif dan efektif (Childre et al., 2009; McTighe & Thomas, 2003).

Desain mundur, dalam memirsa, memungkinkan pendidik untuk menentukan tujuan yang jelas dan eksplisit untuk pemahaman bacaan, analisis, dan pemikiran kritis. Sebagai contoh, jika guru ingin siswa menguasai bakat untuk menemukan tema dalam literatur,

mereka dapat membuat evaluasi yang mengukur kemampuan khusus ini. Penilaian ini dapat melibatkan analisis tertulis, debat, atau proyek yang mengharuskan siswa untuk menyelidiki dan mengkomunikasikan ide-ide dalam berbagai teks. Setelah tujuan akhir dan penilaian ditetapkan, kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Latihan membaca cermat, diskusi berbasis teks, dan kegiatan interaktif lainnya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk identifikasi dan analisis tema (Hattingh, 2017).

Selain itu, desain mundur sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam pengajaran membaca. Siswa memiliki tingkat kemampuan membaca, latar belakang pengetahuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang berbeda dengan menguraikan secara eksplisit apa yang perlu dipelajari siswa dalam hal keterampilan membaca. Sebagai contoh, pembaca yang mengalami kesulitan dapat memperoleh manfaat dari perancah tambahan, seperti pengatur grafis atau sesi membaca terpandu, sedangkan pembaca tingkat lanjut dapat ditantang dengan teks yang lebih rumit dan kemampuan analisis yang lebih dalam. Strategi yang disesuaikan ini membantu memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan awal mereka, dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca mereka (Borer, 2006; Fisher & Frey, 2014; Hiebert & Kamil, 2005).

Manfaat utama lain dari desain mundur adalah penekanan pada penilaian yang bermakna saat mengajarkan materi membaca. Ujian tradisional sering kali berfokus pada pemahaman tingkat permukaan dan ingatan akan informasi, yang mungkin tidak secara akurat mencerminkan pemahaman mendalam dan kemampuan analisis siswa. Evaluasi dengan desain terbalik bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan aplikasi di dunia nyata. Alih-alih tes sederhana yang berhubungan dengan plot, siswa dapat diminta untuk menulis esai komparatif, membuat presentasi tematik, atau berpartisipasi dalam seminar Sokrates untuk menunjukkan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap karya-karya tersebut. Ujian-ujian ini memberikan ukuran yang lebih akurat dan komprehensif untuk pembelajaran siswa, sekaligus mendorong siswa untuk berinteraksi secara lebih

bermakna dengan bahan bacaan (Duke & Pearson, 2009; Samiei & Ebadi, 2021; Wigfield et al., 2016).

Desain mundur juga mendorong teknik pengajaran reflektif, yang sangat penting untuk pendidikan membaca yang sukses. Guru secara terus menerus meninjau dan merefleksikan keberhasilan taktik pengajaran mereka ketika mereka menghubungkan kurikulum mereka dengan hasil pembelajaran yang spesifik. Metode berulang ini mencakup evaluasi kinerja siswa, meminta umpan balik, dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan pengajaran (Oo & Habók, 2020). Dalam membaca atau memirsa, hal ini dapat mencakup evaluasi rencana pelajaran, memperkenalkan teks baru yang lebih selaras dengan tujuan pembelajaran, atau mengubah kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Refleksi yang terus menerus ini memastikan bahwa pengajaran bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga menghasilkan hasil membaca yang lebih baik.

Selain itu, desain mundur mendorong kolaborasi di antara para pendidik, yang sangat penting untuk mengembangkan program membaca yang terpadu dan lengkap. Para guru harus berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mengembangkan tujuan pembelajaran bersama. Guru bahasa Inggris dapat berkolaborasi untuk memilih teks, menyusun penilaian, dan mengembangkan kegiatan instruksional yang konsisten dengan hasil pembelajaran yang ditargetkan. Perencanaan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pengajaran membaca, tetapi juga menumbuhkan komunitas pembelajaran profesional di mana para instruktur berbagi praktik, sumber daya, dan dukungan terbaik. Pengaturan kolaboratif ini mendorong pengembangan profesional jangka panjang dan meningkatkan hasil membaca bagi siswa.

Singkatnya, desain mundur memberikan metode yang sistematis dan berpusat pada siswa untuk menyampaikan materi membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat membangun kurikulum membaca yang konsisten dan efektif dengan berfokus pada hasil yang diinginkan, menghubungkan penilaian, dan menyiapkan instruksi khusus. Metode ini memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, mendorong pemikiran tingkat tinggi, dan mendorong praktik pengajaran yang reflektif dan kolaboratif. Ketika para pendidik terus menegosiasikan tantangan dalam pengajaran membaca, desain mundur menawarkan kerangka kerja yang solid untuk mencapai prestasi siswa yang bermakna dan berjangka

panjang. Dengan kata lain, *backward design* atau desain mundur, sebagai sebuah kerangka pengajaran dan pembelajaran, menjadi sebuah paradigma yang memberikan kebaruan. Tentu saja, kebermanfaatannya pada hasil terhadap siswa adalah hal yang paling utama mengapa desain ini perlu dipertimbangkan.

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari program pengabdian yang dilakukan oleh para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris kepada para guru terkait pentingnya penggunaan *backward design*, terutama untuk pengembangan materi membaca-memirsa. Dengan desain mundur, memirsa bukan lagi sebuah kegiatan yang berorientasi pada pemaknaan guru, melainkan kebebasan interpretasi siswa dalam mengekspresikan proses pemahaman mereka terhadap teks. Karena pada dasarnya, teks adalah suatu arena terbuka yang membiarkan pada tiap pembaca untuk menjalin, menjaring, dan menyaring makna-makna yang tersebar di dalamnya. Para guru yang diwawancarai pascakegiatan sosialisasi desain mundur memberikan perspektif tentang pemahaman mereka terkait desain mundur dan dari sana, kita dapat mengetahui bahwa desain mundur adalah hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada konteks memirsa.

## METODE

Jenis artikel pengabdian ini adalah kualitatif. Pendekatan dalam artikel pengabdian ini adalah deskriptif. Data dalam artikel pengabdian ini adalah hasil angket kuisisioner. Sumber datanya adalah 20 responden yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar Kota Sidoarjo. Sebelum dilakukan penyebaran angket, para guru diberi lokakarya tentang memirsa teks dengan desain mundur. Diseminasi keilmuan tersebut dilaksanakan selama 2 jam di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel pengabdian ini adalah kuisisioner tertutup. Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah agar didapatkan data absolut atau mutlak. Kuisisioner tertutup ini memuat 5 pertanyaan terkait perspektif mereka tentang penggunaan desain mundur pada materi memirsa teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris: 1) Apa pendapat Anda tentang desain mundur pada materi memirsa teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris? 2) Apakah desain

mundur pada materi memirsas teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih bisa meningkatkan kompetensi siswa? 3) Apakah desain mundur pada materi memirsas teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih disukai para guru? 4) Apakah desain mundur pada materi memirsas teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris relevan dengan Kurikulum Merdeka? 5) Lebih baik mana desain mundur pada materi memirsas teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris atau desain maju? Kuisioner tertutup memuat opsi jawaban 3. Pada pertanyaan pertama skalanya adalah Bagus, Biasa Saja, dan Tidak Bagus. Pada pertanyaan kedua, skalanya adalah Menunjang, Biasa Saja, dan Tidak Menunjang. Pada pertanyaan ketiga, skalanya adalah Disukai, Biasa Saja, Tidak Disukai. Pada pertanyaan keempat, skalanya adalah Ya, Tidak Tahu, dan Tidak. Pertanyaan terakhir, skalanya adalah dua pilihan, antara desain mundur atau maju. Langkah-langkah pengumpulan data disesuaikan dengan prosedur pengabdian kepada masyarakat secara umum: 1) bekerja sama dengan pihak sekolah dan melakukan penjadwalan, 2) presentasi dan eksekusi lokakarya, 3) distribusi tautan angket yang memuat pertanyaan kuisioner, dan 4) menarik hasil angket. Teknik analisis dalam artikel pengabdian ini adalah Analisis konten, yang merupakan teknik analisis data dengan tujuan untuk menguraikan makna dari tiap hasil data yang ditemukan. Langkah-langkah analisis konten meliputi pembuatan masalah, melakukan penelitian literatur, menentukan sampel dan variabel, mengklasifikasikan data, dan mengolah data.

## **Hasil**

Seperti yang sudah diuraikan di atas, terdapat 5 pertanyaan dalam survei yang dilakukan. Bagian ini menguraikan hasil dari 5 pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan yang pertama, "Apa pendapat Anda tentang desain mundur pada materi memirsas teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris?", terdapat 15 guru yang menjawab Bagus (75%), dan 4 guru menjawab Biasa Saja (20%), dan 1 guru yang menjawab Tidak Bagus (5%). Artinya, mayoritas guru melihat bahwa materi memirsas dengan desain mundur adalah hal yang positif atau hal yang bagus untuk diterapkan karena ini memberi peluang bagi para guru untuk mengembangkan berdasarkan apa yang didapat, bukan dari rencana guru itu sendiri.

Pada pertanyaan kedua, “Apakah desain mundur pada materi memirsakan teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih bisa meningkatkan kompetensi siswa?”, terdapat 16 guru menjawab Menunjang (80%), 3 guru menjawab Biasa Saja (15%), dan 1 guru menjawab Tidak Menunjang (5%). Artinya, mayoritas guru melihat bahwa desain mundur dalam materi memirsakan menunjang kompetensi siswa dalam bahasa Inggris karena desain mundur memberikan kebebasan bagi guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersebar dalam pikiran dan imajinasi mereka.

Pada pertanyaan ketiga, “Apakah desain mundur pada materi memirsakan teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih disukai para guru?” terdapat 18 guru menjawab Disukai (90%) dan 2 guru menjawab Tidak Disukai (10%). Artinya, mayoritas guru melihat bahwa desain mundur adalah hal yang positif bagi mereka. Kategori disukai memiliki banyak inferensi namun sesuatu yang disukai biasanya terkait dengan hal yang mempermudah atau menyenangkan. Inilah yang membuat para guru berpikir bahwa desain mundur adalah hal yang mudah dan menyenangkan sehingga disukai.

Pada pertanyaan keempat, “Apakah desain mundur pada materi memirsakan teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris relevan dengan Kurikulum Merdeka?”, terdapat 19 guru menjawab Ya (95%) dan 1 guru menjawab Tidak Tahu (5%). Artinya, mayoritas para guru melihat bahwa desain mundur relevan dengan Kurikulum Merdeka karena desain mundur memberikan kebebasan dalam eksekusi pengajaran berdasarkan realitas dan kebutuhan siswa sementara Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan dalam belajar sesuai kebutuhan.

Pada pertanyaan kelima, “Lebih baik mana, desain mundur pada materi memirsakan teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris atau desain maju?”, terdapat 18 guru menjawab Desain Mundur (90%) dan 2 guru menjawab Desain Maju (10%). Artinya, mayoritas para guru melihat bahwa desain mundur adalah sesuatu yang baik dibandingkan desain maju, karena guru saat ini dituntut untuk memenuhi kebutuhan para pembelajar di masa depan.

## **DISKUSI**

Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia, melambangkan pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan berpusat pada siswa. Merdeka, yang berarti “kebebasan” atau “kemerdekaan” dalam bahasa Indonesia, mewakili prinsip utama kurikulum ini untuk membebaskan pendidikan dari sistem yang kaku dan usang demi pendekatan yang lebih fleksibel, inklusif, dan inovatif. Kurikulum ini menekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, dan pendidikan karakter, bergeser dari hafalan dan menuju ke arah menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang mata pelajaran dan aplikasi dunia nyata (Fitriana et al., 2022; Zakso, 2023).

Salah satu kualitas yang membedakan Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada pengajaran yang berbeda, yang memenuhi berbagai kebutuhan dan kemampuan siswa. Menyadari keunikan setiap siswa, kurikulum ini mendorong para guru untuk menggunakan berbagai taktik pengajaran dan kegiatan pembelajaran yang memenuhi gaya dan kecepatan belajar yang beragam. Pendekatan yang disesuaikan ini berupaya memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dan setiap orang mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, kurikulum ini mendorong paradigma pembelajaran berbasis proyek di mana siswa bekerja pada proyek-proyek langsung yang mengharuskan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka di dunia nyata, sering kali lintas disiplin ilmu. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi seluk-beluk kehidupan modern. Kurikulum Merdeka juga menekankan integrasi teknologi dan literasi digital di semua mata pelajaran. Dalam lingkungan yang semakin digital saat ini, siswa harus dapat menggunakan teknologi tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk berinovasi dan berkreasi. Kurikulum ini mempromosikan penggunaan platform dan sumber daya digital untuk memberikan pengalaman belajar yang dinamis dan menarik. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan digital yang penting seperti coding, analisis data, dan kesadaran akan keamanan siber, yang diperlukan untuk profesi mereka di masa depan (Jansen & Merwe, 2015; Mali, 2022; Tour, 2020).

Pendidikan karakter juga merupakan komponen penting dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai esensial seperti integritas, empati, ketahanan, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, proyek layanan masyarakat, dan budaya sekolah yang positif yang menghargai rasa saling menghormati dan kolaborasi. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, tujuannya adalah untuk mengembangkan tidak hanya individu yang terpelajar dan kompeten, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan beretika yang mampu berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Kurikulum ini mendorong pertumbuhan profesional guru yang berkelanjutan dengan memberikan mereka pelatihan dan alat yang diperlukan untuk beradaptasi dengan pendekatan dan teknologi pengajaran yang baru. Pengembangan profesional ini diperlukan agar para guru dapat menerapkan kurikulum dengan baik dan memotivasi murid-murid mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Singkatnya, Kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja pendidikan yang progresif dan dinamis yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang di abad ke-21. Kurikulum ini bercita-cita untuk membuat pendidikan menjadi lebih egaliter dan kuat dengan mendorong pemikiran kritis, kreativitas, kompetensi teknis, dan nilai-nilai karakter yang kuat. Ini adalah langkah besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan di mana setiap anak bebas untuk belajar, tumbuh, dan berhasil dengan cara mereka sendiri yang unik.

Kurikulum Merdeka dan gagasan desain mundur dalam bahan bacaan atau kompetensi memirsakan memiliki sinergi yang kuat, karena keduanya bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih efektif dan bermakna. Penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan holistik, dan fleksibilitas selaras dengan gagasan desain mundur, yang menganjurkan untuk memulai dengan tujuan akhir. Strategi ini menjamin bahwa tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang diharapkan berfungsi sebagai dasar untuk membangun kurikulum dan kegiatan

instruksional, sehingga menghasilkan jalur pembelajaran yang lebih kohesif dan terarah bagi siswa.

Desain mundur dalam konteks materi bacaan dan memirsa mengikuti struktur Kurikulum Merdeka, yang dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan pemahaman yang harus dikembangkan oleh siswa (McTighe & Thomas, 2003). Hal ini dapat mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemahaman, dan kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis informasi dari buku. Pendidik dapat memilih dan mengatur bahan bacaan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan ini setelah mendefinisikannya secara eksplisit. Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan konten bacaan ini menjamin bahwa setiap kegiatan membaca bukanlah tugas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah langkah menuju tujuan pendidikan yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Selain itu, desain dari belakang mendorong pengembangan penilaian yang terkait erat dengan tujuan pembelajaran (Childre et al., 2009). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian lebih dari sekadar alat penilaian; penilaian merupakan komponen mendasar dari proses pembelajaran, memberikan wawasan tentang pemahaman siswa dan memandu pengajaran di masa depan. Pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih baik tentang kemajuan siswa mereka menuju tujuan kurikulum dengan membuat evaluasi yang mengevaluasi kemampuan mereka untuk menganalisis, mengkritik, dan menerapkan pengetahuan dari sumber bacaan mereka. Lingkaran umpan balik yang berkelanjutan ini membantu dalam penyempurnaan taktik instruksional dan pilihan bacaan untuk mempromosikan pembelajaran siswa dengan lebih baik, membuat keseluruhan proses dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penekanan Kurikulum Merdeka pada pengajaran yang berbeda juga diperkuat oleh desain yang mundur. Menyadari gaya dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, desain mundur mendorong penggunaan berbagai macam bahan bacaan yang memenuhi minat dan tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini menjamin bahwa setiap siswa terlibat dan tertantang dengan baik, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Guru dapat menyiapkan intervensi dan dukungan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu

siswa mereka, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari titik awal mereka, dapat maju menuju tujuan kurikulum (Korotchenko et al., 2015; Richards, 2013; ZHANG, 2019).

Desain mundur juga dapat membantu integrasi teknologi dan literasi digital, seperti yang ditekankan oleh kurikulum Merdeka. Pendidik dapat memasukkan alat dan sumber daya digital ke dalam bahan bacaan dan kegiatan mereka untuk membuat pembelajaran lebih interaktif sekaligus mengembangkan kompetensi digital yang penting. Pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih terpadu dan relevan dengan merancang dengan mempertimbangkan tujuan akhir, seperti mengajarkan siswa cara menelusuri teks digital, mengevaluasi materi online, dan melakukan penelitian menggunakan teknologi. Pelatihan ini sangat penting bagi siswa agar berhasil di era digital, karena akan memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi secara efektif baik dalam kehidupan akademis maupun kehidupan profesional mereka di masa depan.

Selain itu, desain bahan bacaan dapat secara efektif membantu penekanan Kurikulum Merdeka pada pendidikan karakter. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan dan mendiskusikan nilai-nilai ini dengan memilih teks yang membahas topik-topik seperti empati, ketangguhan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan dan percakapan dapat dirancang untuk membantu siswa dalam menghubungkan tema-tema ini dengan kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, membangun pengetahuan dan komitmen yang lebih besar terhadap cita-cita ini. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa kegiatan membaca bermanfaat bagi perkembangan moral dan etika siswa serta kemajuan intelektual mereka. Singkatnya, dengan memasukkan desain ke belakang ke dalam kerangka kerja Kurikulum Merdeka akan meningkatkan efektivitas dan koherensi bahan bacaan dan instruksi. Pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan menarik dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dengan hati-hati merancang penilaian dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Keterkaitan ini menjamin bahwa bahan bacaan lebih dari sekadar alat untuk belajar; bahan bacaan juga penting untuk membangun keterampilan, nilai, dan kompetensi penting yang mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi kompleksitas dunia saat ini. Perpaduan

Kurikulum Merdeka dengan desain yang mundur merupakan metode pendidikan yang ampuh yang mendorong keunggulan akademis dan perkembangan secara keseluruhan.

Guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English for Foreign Language - EFL*) memainkan peran penting dalam mengadopsi desain mundur untuk mengajarkan keterampilan membaca, memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman bahasa yang mendalam dan menyeluruh. *Backward design*, yang melibatkan perencanaan pengajaran dengan terlebih dahulu mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan dan kemudian bekerja mundur untuk membangun pelajaran dan evaluasi, menawarkan metode sistematis dan terfokus yang meningkatkan efektivitas pengajaran membaca. Bagi guru EFL, praktik ini sangat berguna karena membantu menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa yang dimiliki siswa dengan tingkat kompetensi yang dibutuhkan untuk kesuksesan akademis dan dunia nyata.

Salah satu manfaat utama dari penggunaan desain terbalik untuk mengajarkan keterampilan membaca adalah mendorong keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan instruksional, dan penilaian. Dimulai dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan pemahaman, memperluas kosakata, atau mengembangkan keterampilan analitis, guru EFL dapat memilih bahan bacaan dan membuat latihan yang secara langsung mendukung tujuan ini. Penyelarasan ini membantu siswa memahami tujuan dari setiap tugas membaca dan bagaimana hal itu sesuai dengan perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan. Alih-alih melihat tugas membaca sebagai latihan yang berdiri sendiri, siswa menganggapnya sebagai komponen penting dari pengalaman belajar yang lebih besar, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan.

Desain mundur juga memungkinkan adanya pengajaran yang berbeda, yang sangat penting dalam kelas EFL karena siswa mungkin memiliki tingkat keterampilan bahasa yang beragam. Dengan menentukan hasil pembelajaran yang spesifik, guru dapat menyesuaikan materi dan aktivitas membaca dengan kebutuhan unik siswa. Sebagai contoh, siswa yang lebih berpengalaman dapat belajar dengan teks-teks rumit yang menguji kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, sedangkan siswa pemula dapat fokus pada teks-teks yang lebih sederhana yang mengembangkan kosakata inti dan keterampilan pemahaman.

Pendekatan yang disesuaikan ini menjamin bahwa semua siswa ditantang dan didukung secara tepat, sehingga mereka dapat membuat kemajuan yang konsisten terlepas dari titik awal mereka.

Selain itu, desain backward mendorong penggunaan penilaian formatif untuk melacak perkembangan siswa dan membuat keputusan instruksional yang tepat. Penilaian formatif, seperti pertanyaan pemahaman, diskusi, dan tanggapan tertulis, dapat digunakan untuk memberikan wawasan tentang pengetahuan siswa dan area kesulitan saat mengajar membaca. Dengan memantau kinerja siswa secara teratur, guru EFL dapat menyesuaikan pelatihan mereka untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan menekankan ide-ide penting. Umpan balik yang terus menerus ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga mendorong pola pikir pertumbuhan dengan memungkinkan mereka untuk mengamati kemajuan mereka dari waktu ke waktu dan memahami bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan.

Keuntungan utama lain dari penggunaan desain mundur adalah mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini memerlukan pengajaran kemampuan membaca seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, selain pemahaman dasar. Guru EFL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang diperlukan untuk kesuksesan akademik dan komunikasi yang sukses, dengan merancang latihan membaca yang mendorong mereka untuk membandingkan teks, mengidentifikasi tema, menarik kesimpulan, dan menilai argumen. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa EFL, yang harus mampu membaca teks yang kompleks dan mengekspresikan diri mereka dengan jelas dalam bahasa kedua (Mokhtari & Reichard, 2002; Resa, 2023).

Selain itu, desain mundur memungkinkan guru EFL untuk memasukkan komponen budaya dan kontekstual ke dalam pelajaran membaca mereka. Guru dapat mengekspos siswa pada beragam ide dan pengalaman dengan memilih teks yang mencerminkan berbagai sudut pandang dan latar belakang budaya. Hal ini tidak hanya memperluas pandangan dunia siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi dan menganalisis literatur dalam berbagai konteks budaya. Memahami nuansa budaya sangat penting bagi

pelajar EFL karena hal ini meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi di dunia nyata dalam budaya global (Korotchenko et al., 2015).

Terakhir, menggunakan desain terbalik untuk mengajarkan keterampilan membaca sangat penting bagi guru EFL yang ingin memberikan pengalaman belajar yang terencana, terarah, dan efektif. Dengan menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian, guru dapat mengembangkan kurikulum yang kohesif dan menarik yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, kesadaran budaya, dan pertumbuhan yang berkelanjutan, memberikan siswa EFL alat yang mereka butuhkan untuk berkembang secara akademis dan berkomunikasi dengan sukses dalam bahasa Inggris. Nilai dari desain backward berasal dari kemampuannya untuk mengubah instruksi membaca dari kumpulan tugas yang terisolasi menjadi sebuah perjalanan pendidikan yang holistik dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Artikel pengabdian ini membahas tentang lokakarya yang dilakukan kepada guru Bahasa Inggris tentang keterampilan memirsa dengan menggunakan pendekatan Desain Mundur. Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa mayoritas guru melihat bahwa materi memirsa dengan desain mundur adalah hal yang positif atau hal yang bagus untuk diterapkan karena ini memberi peluang bagi para guru untuk mengembangkan berdasarkan apa yang didapat, bukan dari rencana guru itu sendiri. Mereka juga melihat bahwa desain mundur dalam materi memirsa menunjang kompetensi siswa dalam bahasa Inggris karena desain mundur memberikan kebebasan bagi guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersebar dalam pikiran dan imajinasi mereka. Bagi mereka, desain mundur adalah hal yang positif bagi mereka. Kategori disukai memiliki banyak inferensi namun sesuatu yang disukai biasanya terkait dengan hal yang mempermudah atau menyenangkan. Inilah yang membuat para guru berpikir bahwa desain mundur adalah hal yang mudah dan menyenangkan sehingga disukai. Para guru melihat bahwa desain mundur relevan dengan Kurikulum Merdeka karena desain mundur memberikan kebebasan dalam eksekusi pengajaran berdasarkan realitas dan kebutuhan

siswa sementara Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan dalam belajar sesuai kebutuhan. Bagi para guru, desain mundur adalah sesuatu yang baik dibandingkan desain maju, karena guru saat ini dituntut untuk memenuhi kebutuhan para pembelajar di masa depan.

### Daftar Rujukan

- Borer, L. (2006). Teaching and Learning Vocabulary: Bringing Research to Practice (review). *The Canadian Modern Language Review / La Revue Canadienne Des Langues Vivantes*, 62(3). <https://doi.org/10.1353/cml.2006.0014>
- Childre, A., Sands, J. R., & Pope, S. T. (2009). Backward Design: Targeting Depth of Understanding for All Learners. *Teaching Exceptional Children*, 41.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2009). Effective Practices for Developing Reading Comprehension. *Journal of Education*, 189(1–2). <https://doi.org/10.1177/0022057409189001-208>
- Fisher, D., & Frey, N. (2014). Scaffolded reading instruction of content-area texts. *Reading Teacher*, 67(5). <https://doi.org/10.1002/trtr.1234>
- Fitriana, L. N. L., Ahid, N., & ... (2022). Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal On Teacher Education, Volume 4*.
- Hattingh, S. J. (2017). Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Implementing the Practices that Work Best to Accelerate Student Learning. *TEACH Journal of Christian Education*, 11(1). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1352>
- Hiebert, E. H., & Kamil, M. L. (2005). Teaching and learning vocabulary: Bringing research to practice. In *Teaching and Learning Vocabulary: Bringing Research to Practice*. <https://doi.org/10.4324/9781410612922>
- Jansen, C., & Merwe, P. van der. (2015). Teaching Practice in the 21st Century: Emerging Trends, Challenges and Opportunities. *Universal Journal of Educational Research*, 3(3). <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030304>
- Korotchenko, T. V., Matveenko, I. A., Strelnikova, A. B., & Phillips, C. (2015). Backward Design Method in Foreign Language Curriculum Development. *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 215. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.624>
- Mali, Y. C. G. (2022). Teaching reflection of using technology in two Indonesian EFL classrooms: an autoethnography. *Journal on English as a Foreign Language*, 12(1). <https://doi.org/10.23971/jefl.v12i1.2860>
- McTighe, J., & Thomas, R. S. (2003). Backward design for forward action. *Educational Leadership*, 60(5).
- Mokhtari, K., & Reichard, C. A. (2002). Assessing students' Metacognitive Awareness of Reading Strategies. *Journal of Educational Psychology*, 94(2). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.2.249>
- Oo, T. Z., & Habók, A. (2020). The development of a reflective teaching model for reading comprehension in English language teaching. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(1). <https://doi.org/10.26822/iejee.2020.178>
- Resa, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design. *Jurnal Primary*, 4(1).
- Richards, J. C. (2013). Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design. *RELC Journal*, 44(1). <https://doi.org/10.1177/0033688212473293>
- Samiei, F., & Ebadi, S. (2021). Exploring EFL learners' inferential reading comprehension skills through a flipped classroom. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00157-9>
- Tour, E. (2020). Teaching digital literacies in EAL/ESL classrooms: Practical strategies. *TESOL Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1002/tesj.458>
- Wigfield, A., Gladstone, J. R., & Turci, L. (2016). Beyond Cognition: Reading Motivation and Reading Comprehension. *Child Development Perspectives*, 10(3). <https://doi.org/10.1111/cdep.12184>
- Zakso, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>
- Zhang, X. (2019). Academic English Curriculum for Undergraduate Students: Backward Design. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*, ermas. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/ermas2018/27055>